

Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat

Strategy Analysis of Mushroom Farming Development in West Lombok Regency

Fadli^{1*}, Efendy¹, Aeko Fria Utama FR¹

¹(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

*corresponding author, email: fadliabbas185@gmail.com

ABSTRAK

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas dari subsektor hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani dan menjadi pangan alternatif potensial dalam mendukung pemenuhan pangan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: (a) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat, dan (b) Menganalisis strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dan jumlah responden penelitian sebanyak 40 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; (a) Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari harga jual, peningkatan produksi, biaya produksi, luas areal produksi, kualitas bibit, dan efisiensi pemasaran, dan (b) Strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O dan strategi W-T. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat adalah meningkatkan pengetahuan, skill atau kompetensi petani jamur tiram melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan.

Kata kunci: pengembangan_agribisnis; jamur_tiram; lombok_barat

ABSTRACT

Oyster mushrooms are one of the commodities of the horticulture sub-sector widely cultivated by farmers and a potential alternative food to meet the national food needs. The objective of this research are ; (a) To analyze the factors influencing the increase in income of oyster mushroom farmers in West Lombok region and (b) To analyze the development strategy of oyster mushroom agribusiness in West Lombok region. This study uses descriptive method, where the data sources in this study include primary data and secondary data. The methods used in this study used purposive sampling and the number of respondents this research was 40 people. The results of this study show that; (a) The factors influencing the increase in income of oyster mushroom farmers in West Lombok Regency, there are selling prices, production increase, production costs, production area, seed quality and marketing efficiency, and (b) the strategies for developing oyster mushroom agribusiness in West Lombok Regency consist of S-O strategies, S-T strategies, W-O strategies and W-T strategies. One strategy that can be implemented in the development of oyster mushroom agribusiness in West Lombok Regency is to increase the knowledge, skills or competencies of oyster mushroom farmers through training and development activities.

Keywords: agribusiness_development; oyster_mushrooms; west_lombok

PENDAHULUAN

Jamur tiram merupakan salah satu komoditas dari subsektor hortikultura yang banyak dibudidayakan oleh petani dan menjadi pangan alternatif potensial dalam mendukung pemenuhan pangan nasional. Jamur tiram ini dapat tumbuh baik pada wilayah dataran rendah dengan suhu 26°C – 32°C. Selain potensi secara budidaya, jamur tiram ini juga memiliki permintaan yang tinggi dan sangat populer di kalangan konsumen, karena jamur tiram memiliki tekstur yang lembut, penampilan yang menarik, kaya akan kandungan gizi, cita rasa yang enak serta dapat dijadikan sebagai bahan campuran untuk berbagai jenis masakan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika (2022), Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki produksi jamur tiram tertinggi pada tahun 2018 sebesar 49.700 kilogram dan selanjutnya mengalami penurunan total produksi sejak tahun 2019 (28.291 kg), tahun 2020 (2.829 kg), dan tahun 2021 (1.015 kg), dan produksi jamur tiram pada tahun 2022 sebesar 31.978 kg.

Peningkatan produksi jamur tiram yang signifikan pada tahun 2022 diatas mengindikasikan bahwa perkembangan usahatani jamur tiram di wilayah Nusa Tenggara Barat sudah baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadi perkembangan produksi jamur tiram ini adalah minat masyarakat yang meningkat terhadap jamur sebagai makanan yang sehat, pasar jamur tiram memiliki potensi yang baik dan adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam mendukung perkembangan produksi.

Peningkatan kesadaran masyarakat tentang manfaat jamur sebagai makanan sehat mendorong munculnya produsen jamur dan industri olahan jamur yang tersebar merata seluruh kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan usahatani jamur tiram. Perkembangan usahatani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat tersebar merata di beberapa desa seperti Desa Kekerri, Desa Tamansari, Desa Lembah Sempage, Desa Keru, Desa Kuripan Utara, dan lainnya.

Pengembangan agribisnis jamur tiram dapat dijadikan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pengembangan agribisnis jamur tiram merupakan salah satu pengembangan komoditas agribisnis di Kabupaten Lombok Barat dalam upaya mewujudkan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani jamur di Kabupaten Lombok Barat. Akan tetapi, hasil produksi jamur tiram selama ini hanya mampu memenuhi permintaan masyarakat desa sekitar lokasi usaha. Implikasinya adalah kebutuhan dan permintaan masyarakat diluar wilayah usaha belum mampu dipenuhi dan belum mampu dijangkau. Kendala produksi dan kualitas hasil produksi sering menjadi tantangan para pelaku agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat

Dalam konteks usahatani (*onfarm*), produksi jamur akan dapat optimal jika didukung oleh beberapa faktor yaitu suhu, kelembaban, cahaya, pH media tanam, dan aerasi udara. Risiko usahatani jamur tiram masih dapat terukur dan dapat dikendalikan jika dilakukan tindakan preventif dan penanganan usahatani yang optimal. Risiko-risiko usahatani jamur tiram yang paling sering dihadapi oleh petani adalah penurunan produksi dan gagal panen karena adanya penyakit dan hama yang menyerang media tumbuh maupun jamur tiram yang sudah tumbuh.

Fungi, kapang, bakteri, dan virus merupakan beberapa penyakit yang sering menyerang jamur tiram. Identifikasi jamur tiram yang terserang penyakit ditandai dengan muncul noda-noda berwarna, lendir, kerusakan fisik pada tubuh buah jamur, dan bercak kuning (*pseudomonas agarici*) karena adanya faktor kelembaban yang berlebihan pada lokasi budidaya (usahatani atau *onfarm*) jamur tiram. Selanjutnya, hama yang sering menyerang jamur tiram meliputi ; lalat, kutu busuk jamur (*sciaridae*), kumbang hitam, lalat buah, cacing, semut, rayap, dan tungau. Serangan penyakit dan hama dapat dikendalikan sebelum terjangkit (tindakan *preventif*) dan penggunaan pestisida untuk jamur tiram yang sudah terjangkit, dan tindakan ini dilakukan pada saat perawatan.

Penyakit pada jamur tiram dapat kendalikan dengan menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan budidaya, pengangkatan media yang terinfeksi, menggunakan media tanam yang baik, serta menggunakan pestisida hayati. Selanjutnya, pengendalian hama yang menyerang jamur tiram dapat dilakukan dengan melakukan penanganan dengan cara mekanis, biologis dan kimiawi. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan, sirkulasi udara budidaya, monitoring rutin, isolasi baglog yang terinfeksi, membuat perangkap hama untuk lalat, tungau dan hama lainnya.

Strategi pengembangan agribisnis jamur tiram merupakan suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan nilai tambah jamur tiram agar pendapatan petani jamur tiram dan usahatani jamur tiram memiliki daya saing. Selain itu, adanya strategi dalam pengembangan agribisnis jamur tiram ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani jamur tiram, meningkatkan daya saing komoditas jamur tiram, mengurangi angka pengaguran di desa, dan jamur tiram menjadi pangan alternatif dalam mendukung ketahanan pangan. Oleh karena itu, strategi pengembangan usahatani jamur tiram menjadi penting dilakukan oleh petani atau pelaku usaha jamur tiram dalam mendukung keberlanjutan usahatani. Pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (a) faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat; (b) bagaimana strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan petani jamur tiram dan menganalisis strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu penelitian dilakukan dengan cara menyusun, menganalisis, menginterpretasikan, menggambarkan secara sistematis dan akurat, serta menarik kesimpulan saat penelitian dilakukan. Teknik pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan wawancara mendalam (*dept interview*) yang dibantu oleh kuesioner. Unit analisis dalam penelitian adalah pelaku agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025 dengan jumlah responden 30 orang, terdiri dari petani atau produsen jamur tiram, pemasok bahan baku pembuatan jamur tiram, karyawan yang membantu dalam kegiatan usahatani jamur tiram, dan konsumen jamur tiram (pengepul dan konsumen akhir). Penentuan lokasi penelitian dan penentuan responden penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan karakteristik penelitian dan informasi yang diperoleh lebih relevan dan spesifik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 orang, terdiri dari petani jamur tiram, konsumen jamur tiram, pelaku olahan jamur tiram, ketua kelompok petani jamur tiram, dan pakar atau ahli yang fokus pada agribisnis jamur tiram

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang digunakan untuk mengukur fenomena secara obyektif yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik. Selanjutnya, data kualitatif adalah data yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam yang diperoleh melalui wawancara dan kemudian dianalisis secara tematik, naratif, atau interpretasi.

Sumber-sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti melalui pengumpulan data dari sumber lain yang mendukung penelitian tersebut seperti buku, artikel publikasi, Badan Pusat Statisti, maupun sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi; observasi, wawancara yang dilengkapi dengan kuesioner, dan studi literatur. Oleh karena itu, pengumpulan data ini diperoleh melalui survei, yaitu data diperoleh peneliti dari responden penelitian melalui wawancara menggunakan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Analisis data penelitian merupakan proses sistematis untuk mengolah data penelitian yang sudah dikumpulkan agar menjadi informasi yang relevan, sehingga dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada. Data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan analisis menggunakan analisis Matriks SWOT (*Strenght, Weaknesses,*

Opportunities, dan *Threats*). Selanjutnya, dilakukan analisis I-E yang mengintegrasikan hasil analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Memengaruhi Peningkatan Pendapatan Petani

Indikator yang menjadi tolok ukur dari kesejahteraan petani salah satunya adalah adanya peningkatan pendapatan petani jamur tiram. Peningkatan pendapatan petani jamur tiram tidak hanya dilihat dari aspek peningkatan produksi jamur tiram, tetapi juga dilihat dari aspek penurunan harga input produksi dan peningkatan harga output produksi. Semakin rendah harga input produksi, jumlah produksi meningkat dan harga output produksi meningkat, maka pendapatan maka pendapatan yang akan diperoleh petani jamur tiram akan semakin meningkat. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari harga jual, peningkatan produksi, biaya produksi, luas areal produksi, kualitas bibit, dan efisiensi pemasaran.

Menurut adriani et al (2022), bahwa pendapatan dipengaruhi oleh harga, dimana semakin besar harga maka pendapatan akan semakin besar begitu juga sebaliknya ketika harga menurun maka pendapatan juga menurun. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Pradnyawati et al (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara luas areal produksi dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani. Sedangkan berdasarkan penelitian sagala et al (2022) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang diperlukan dalam pengembangan agribisnis jamur meliputi; faktor internal (areal produksi, tenaga kerja, kontinuitas panen, produksi bibit jamur secara mandiri, kualitas jamur yang baik) dan eksternal (pangsa pasar, daya beli masyarakat, meningkatnya selera konsumen, kenaikan harga bahan baku, dan pengaruh cuaca).

Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat

Pengembangan agribisnis jamur tiram diperlukan adanya strategi pengembangan dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, terutama petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Selama ini, pola pengembangan jamur tiram masih terfokus pada kegiatan budidaya yang cenderung menggunakan teknologi dan metode budidaya konvensional dimana hanya terfokus pada produksi jamur tiram segar yang selanjutnya dipasarkan ke pengepul dan konsumen yang membutuhkan jamur segar untuk kebutuhan masakan rumah tangga. Pengolahan jamur tiram menjadi produk yang bernilai tambah masih belum dianggap menarik oleh petani, selain itu keahlian dan pengetahuan petani masih rendah dalam menciptakan produk jamur tiram yang bernilai tambah. Pola usahatani jamur tiram seperti ini berlangsung secara berkelanjutan dan bahkan ada yang turun temurun. Oleh karena itu, kondisi seperti ini yang membuat pendapatan petani cenderung tidak stabil dan bahkan akan terjadi penurunan ketika harga jamur tiram segar rendah di pasar. Target pemasaran jamur tiram segar selama ini yaitu pengepul jamur tiram segar, pasar tradisional dan masyarakat sekitar.

Strategi SWOT merupakan salah satu model perumusan strategi yang dapat digunakan dalam perumusan strategi yang berkaitan dengan strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Dalam model analisis SWOT akan dihasilkan empat jenis strategi, meliputi ; kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*treats*). Matriks SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategi dalam pengembangan agribisnis jamur tiram ini. Analisis SWOT mencakup analisis internal dan analisis eksternal, hasil analisis ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1. Analisis Internal Dalam Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai
Kekuatan (Strengths)				
1	Pada musim tertentu, <i>trend</i> produksi jamur tiram segar cenderung meningkat	0,13	3	0,39
2	Motivasi dan semangat petani yang cukup tinggi dalam mengembangkan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat	0,15	4	0,6
3	Adanya keinginan petani jamur tiram dalam adopsi teknologi, terutama teknologi budidaya yang tepat guna dan lebih efisien	0,13	3	0,39
4	Bibit jamur tiram yang digunakan petani adalah bibit jamur tiram F1, dimana bibit ini dapat meningkatkan produktivitas hasil panen jamur tiram segar jika pemeliharaan selama kegiatan budidaya optimal dilakukan oleh petani	0,13	3	0,39
5	Rata-rata petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat cenderung tidak memiliki kendala permodalan usaha, karena biaya yang dibutuhkan dalam usahatani jamur tiram relatif terjangkau.	0,12	3	0,36
6	Petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat cenderung tidak mengalami kendala dalam penanganan hasil panen jamur tiram segar, karena langsung habis diserap oleh konsumen	0,11	3	0,33
Total Kekuatan				2,46
Kelemahan (Weakness)				
1	Sebagian besar petani jamur tiram belum mampu melakukan rekayasa produksi dan perawatan optimal	0,13	2	0,26
2	Kendala petani jamur tiram dalam pengendalian hama dan penyakit menjadi penyebab utama kegagalan produksi atau penurunan produksi jamur tiram.	0,12	2	0,24
3	Jamur tiram segar akan turun kualitasnya jika terlambat panen atau terlambat penanganan pascapanen, sehingga perlu adopsi teknologi untuk menjaga kualitas dan kesegaran jamur tiram hasil panen.	0,11	2	0,22
4	Jamur tiram termasuk komoditas yang tidak tahan lama untuk disimpan dalam kondisi normal, sehingga perlu ada perlakuan untuk menjaga kualitas dan kesegaran jamur tiram	0,12	2	0,24
5	Pengembangan agribisnis jamur tiram, terutama yang berkaitan dengan usahatani (<i>onfarm</i>) masih mengandalkan teknologi sederhana sehingga kapasitas produksi masih belum mampu memenuhi permintaan.	0,11	1	0,11
6	Hasil panen jamur tiram cenderung tidak stabil dan merata pada setiap unit baglog.	0,12	1	0,12
Total Kelemahan				1,19

Sumber : Data primer (diolah, 2025).

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai total kekuatan sebesar 2,46 dan nilai total kelemahan sebesar 1,19. Nilai total kekuatan ini diperoleh dari perkalian antara bobot dengan rating. Nilai bobot yang diperoleh ini menunjukkan bahwa kekuatan untuk pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat lebih besar dari kelemahan yang menghambat kegiatan pengembangan agribisnis jamur tiram ini. Kekuatan utama dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat ini adalah motivasi dan semangat petani yang cukup tinggi dalam mengembangkan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Sedangkan kelemahan utama dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat ini adalah Sebagian besar petani jamur tiram belum mampu melakukan rekayasa produksi dan perawatan optimal.

Menurut Arga et al (2021), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi petani dalam melakukan kegiatan budidaya dengan pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi motivasi kerja, maka pendapatan yang akan diperoleh petani akan semakin besar dan sebaliknya. Selain itu, pada kondisi cuaca yang tidak mendukung maka diperlukan adanya rekayasa produksi atau perlakuan khusus ketika perawatan agar produksi jamur tiram yang dihasilkan bisa optimal. Berdasarkan penelitian Rusjayanti et al (2024) menjelaskan bahwa tanaman jamur bisa produktif ketika suhu dalam tanaman jamur tiram kualitas panennya juga tetap terjaga, dilakukan dengan cara menjaga suhu optimal untuk budidaya jamur sekitar 24°C - 28°C karena jika suhu terlalu tinggi maka panen tidak akan bagus kualitasnya.

Tabel 2. Analisis Eksternal Dalam Strategi Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai
Peluang (Opportunities)				
1	Adanya kebijakan pemerintah dalam menjadikan jamur tiram segar sebagai pangan alternatif dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional.	0,13	3	0,39
2	Adanya program pelatihan agribisnis jamur tiram mulai dari penyediaan input, budidaya, pengolahan pascapanen, pemasaran dan penelitian yang berkelanjutan	0,11	3	0,33
3	Potensi pasar jamur tiram segar dan olahan jamur tiram menjadi produk siap saji sangat terbuka luas	0,14	4	0,56
4	Minat konsumen yang cukup tinggi untuk konsumsi jamur tiram segar dan produk olahan jamur tiram yang siap saji	0,15	4	0,60
5	Permintaan jamur tiram olahan tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga beberapa negara yang minat konsumennya cukup tinggi terhadap produk olahan jamur tiram	0,12	3	0,36
6	Beragam produk olahan jamur tiram segar, seperti cemilan jamur tiram, tepung jamur tiram, soup jamur tiram, dan lain-lain	0,14	3	0,42
Total Peluang				2,66
Ancaman (Treats)				
1	Belum ada regulasi terkait dengan ketentuan harga jamur tiram, sehingga harga cenderung fluktuatif sesuai dengan <i>supply and demand</i>	0,12	1	0,12
2	Petani jamur tiram sering dihadapkan pada kondisi gagal produksi ketika adanya serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan	0,14	2	0,28
3	Jamur tiram tidak akan tumbuh dengan optimal ketika adanya kondisi cuaca panas ekstrim, sehingga perlu ada perlakuan khusus di ruang budidaya ketika dihadapkan pada kondisi tersebut	0,13	1	0,13
4	Ada kalanya pada waktu tertentu petani jamur tiram mengalami kesulitan untuk memperoleh bahan baku produksi, sehingga menjadi hambatan bagi petani untuk produksi	0,12	2	0,24
5	Harga bibit unggul F1 dan bahan baku produksi mengalami peningkatan, sedangkan harga jamur segar cenderung stabil. Kondisi ini membuat petani jamur tiram mengalami penurunan pendapatan	0,12	2	0,24
6	Ketersediaan air menjadi penentu keberhasilan produksi jamur tiram, karena air digunakan untuk menjaga kelembaban lokasi budidaya. Krisis air menjadi ancaman utama petani jamur tiram yang dapat menjadi penghambat utama dalam kegiatan produksi.	0,11	1	0,11
Total Ancaman				1,12

Sumber: Data primer (diolah, 2025).

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai total peluang yang diperoleh dalam analisis eksternal ini adalah 2,66 dan nilai total ancaman sebesar 1,12. Nilai peluang dan ancaman ini diperoleh dari perkalian antara bobot dengan rating. Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa peluang dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi. Peluang yang paling utama dalam analisis eksternal tersebut adalah minat konsumen yang cukup tinggi untuk konsumsi jamur tiram segar dan produk olahan jamur tiram yang siap saji. Sedangkan, ancaman utama dalam analisis eksternal ini adalah Petani jamur tiram sering dihadapkan pada kondisi gagal produksi ketika adanya serangan hama dan penyakit yang sulit dikendalikan.

Permintaan yang tinggi terhadap jamur tiram sangat dipengaruhi oleh tingginya minat konsumen untuk konsumsi jamur tiram yang diproduksi oleh petani. Semakin tinggi minat beli maka permintaan konsumen terhadap produk tersebut akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lubis et al (2024), menjelaskan bahwa minat konsumen memiliki pengaruh yang simultan terhadap permintaan suatu produk.

Berkaitan dengan kegiatan produksi jamur tiram, petani sering dihadapkan pada kondisi serangan hama dan penyakit yang menjadi ancaman utama dan penyebab terjadinya gagal panen. Menurut Wulandari et al (2023), hama dan penyakit yang menyerang jamur tiram sebagai berikut bercak kuning, cendawan hijau, *Mucor sp*, *Penicillium sp*, *Neurospora sp*, virus, *Bacterium carotovorum*, dan *Aspergillus sp*.

Strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari strategi S-O, strategi S-T, strategi W-O dan strategi W-T.

1. Strategi S-O

Strategi S-O ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dalam memanfaatkan peluang yang ada. Strategi S-O dalam pengembangan agribisnis jamur tiram meliputi:

- a. Penguatan kerjasama pasar antara petani atau produsen jamur tiram dengan pedagang atau industri olahan jamur tiram.
- b. Penguatan kerjasama dengan membangun kemitraan dengan pemasok bahan baku atau input produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi jamur tiram.
- c. Penguatan kelembagaan melalui pembuatan kelompok produksi jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pasar.

Menurut Hariyanto et al (2021), menjelaskan bahwa penguatan kelembagaan dalam usahatani jamur tiram merupakan salah satu upaya yang diperlukan dalam penerapan manajemen usahatani berkelanjutan. Pentingnya ada kelembagaan dalam sektor pertanian dijelaskan juga oleh Anantanyu (2011), yaitu kelembagaan petani yang efektif diharapkan mampu memberi kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemandirian dan martabat petani.

2. Strategi S-T

Strategi S-T ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan dengan melihat ancaman yang ada dalam kegiatan pengembangan agribisnis jamur tiram. Strategi S-T yang dihasilkan dalam pengembangan agribisnis jamur tiram meliputi:

- a. Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam kegiatan produksi jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat.
- b. Peningkatkan pengetahuan, skill dan kompetensi petani jamur tiram melalui pelatihan dan pengembangan.

Menurut Rafi'i et al (2021), menjelaskan bahwa implementasi SOP menjadi salah satu hal yang harus diprioritaskan dalam kegiatan budidaya pertanian karena selain berpengaruh terhadap produk yang dihasilkan tetapi berpengaruh juga terhadap kualitas lingkungan pertanian. Selanjutnya, Menurut Sumartan et al (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan petani melalui pengetahuan dan keterampilan baru dalam praktik agribisnis memungkinkan petani mudah mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran yang tepat sasaran.

3. Strategi W-O

Strategi W-O ini merupakan strategi dengan melihat kelemahan dan peluang yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Strategi W-O dalam pengembangan agribisnis jamur tiram, meliputi:

- a. Pendampingan dari para ahli secara swadaya untuk memantau kegiatan produksi jamur tiram yang dilakukan oleh petani agar dapat terjadi peningkatan produksi
- b. Pelatihan dan pengembangan dalam meningkatkan nilai tambah petani, seperti pelatihan pembuatan olahan jamur tiram, pelatihan pemasaran, pelatihan budidaya, dan lain-lain.

Menurut Eman et al (2017), menjelaskan bahwa pendamping sangat berperan dalam pemberdayaan kelompok petani untuk petani pemula maupun petani lanjut dalam upaya intensifikasi dan rehabilitasi areal produksi. Selanjutnya, Rudyarti et al (2021) menjelaskan bahwa pendampingan dapat dikatakan efektif ketika adanya perubahan signifikan terhadap sasaran, misalnya peningkatan pengetahuan, peningkatan skill, dan adanya perubahan kebiasaan sesuai dengan harapan pendamping.

4. Strategi W-T

Strategi W-T ini merupakan strategi yang berdasarkan pada aspek kelemahan dan ancaman yang muncul ketika dilakukan pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat. Strategi W-T dalam pengembangan agribisnis jamur tiram ini, meliputi;

- a. Pembentukan Pusat Informasi dan Pelatihan Petani Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat
- b. Sosialisasi rutin dari Pemberdaya atau tim ahli dalam pengendalian dan penanganan resiko ketika pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat

Menurut Hakim et al (2009), menjelaskan keberdayaan petani mengakses informasi pertanian, baik informasi yang relevan, akurat, dan informasi yang tepat waktu masih rendah, padahal komunikasi dan kerjasama yang baik dalam kelompok hanya dapat tercapai jika informasi pertanian yang diperoleh petani dapat dipercaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pendapatan petani jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari harga jual, peningkatan produksi, biaya produksi, luas areal produksi, kualitas bibit, dan efisiensi pemasaran. Strategi pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat, meliputi; (a) Penguatan kerjasama pasar antara petani atau produsen jamur tiram dengan pedagang atau industri olahan jamur tiram, (b) Penguatan kerjasama dengan membangun kemitraan dengan pemasok bahan baku atau input produksi yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi jamur tiram, (c) Penguatan kelembagaan melalui pembuatan kelompok produksi jamur tiram untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pasar, (d) Pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam kegiatan produksi jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat, (e) Peningkatkan pengetahuan, skill dan kompetensi petani jamur tiram melalui pelatihan dan pengembangan, (f) Pendampingan dari para ahli secara swadaya untuk memantau kegiatan produksi jamur tiram yang dilakukan oleh petani agar dapat terjadi peningkatan produksi, (g) Pelatihan dan pengembangan dalam meningkatkan nilai tambah petani, seperti pelatihan pembuatan olahan jamur tiram, pelatihan pemasaran, pelatihan budidaya, dan lain-lain, (h) Pembentukan Pusat Informasi dan Pelatihan Petani Jamur Tiram di Kabupaten Lombok Barat, dan (i) Sosialisasi rutin dari Pemberdaya atau tim ahli dalam pengendalian dan penanganan risiko ketika pengembangan agribisnis jamur tiram di Kabupaten Lombok Barat.

Pengembangan agribisnis jamur tiram menjadi alternatif dalam mewujudkan ketahanan pangan, tidak hanya untuk Kabupaten Lombok Barat tetapi juga untuk Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat untuk para peneliti agribisnis jamur tiram dan para pelaku usaha agribisnis jamur tiram. Harapan peneliti adalah perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan pola pengembangan agribisnis jamur tiram yang dapat meningkatkan daya saing petani jamur tiram di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani D, Sinaga A.F, Puspitasari D, Sinulingga Br F.A. 2022. Analisis Harga, Pendapatan, dan Permintaan Bahan Pokok di Medan : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*, e-ISSN 2442-9449, Volume 10, Nomor 1, Tahun 2022, halaman 71-81.
- Anantanyu S. 2011. Kelembagaan Petani : Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*, Volume 7, Nomor 2, Februari 2011, ISSN 1829-9946, Halaman 102-109.
- Arga U, Setyowati R, dan Anantanyu S. 2021. Motivasi Petani dan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2021, eISSN : 2721-1665, Halaman 119-130.
- BPS NTB. 2022. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, Tahun 2022.
- Eman J.J., Baroleh J., dan Loho A.E. 2017. Peran Pendamping Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Kakao di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, ISSN 1907-4298, Volume 13, Nomor 2, Mei 2017, Halaman 1-10.
- Hakim L., dan Sugihen B.G. 2009. Keberdayaan Petani Sayuran Dalam Mengakses Informasi Pertanian di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2009, Halaman 54-62.
- Hariyanto A.N., Fadholi M.A., dan Fathurrozi A. 2021. Manajemen Usahatani Kooditas Jamur Tiram Berkelanjutan di Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Volume 8, Nomor 2, Mei 2021, Halaman 603-621.
- Lubis F., Arif M., dan Nasution J. 2024. Pengaruh Minat, Lingkungan, dan Pendapatan terhadap Permintaan Produk Brand Wakwok (Studi Kasus Mahasiswa Negeri di Kota Medan). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, Volume 2, Nomor 2, April 2024, Halaman 13-22.
- Pradnyawati I.G.A.B, dan Cipta W. 2021. Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2021, Halaman 93-100.

- Rafi'i A., Farmia A., dan Akoso G.HE. 2021. Pengembangan Implementasi SOP (*Standard Operational Procedure*) Budidaya Salak Pondoh Organik Studi Kasus Kelompok Tani Kusuma Mulya Kelurahan Girikerto Kapanewon Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, 31 Juli 2021, e-ISSN 2774-1982.
- Rudyarti E., Santosa M.F.D., Octavia D.J., dan Amri Y. Efektivitas Pendampingan Petani dalam Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Desa Sukaindah Kecamatan Sukakarya. SELAPARANG : Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Volume 5, Nomor 1, Desember 2021, P-ISSN 2614-5251, Halaman 206-213.
- Rusjayanti D., Sutiyono T., dan Hidayat T. 2024. Pengamatan Dampak Pengaruh Kelembaban Suhu Bagi Pelaku Usaha Tanaman Jamur. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia, Volume 1, Nomor 1, Maret 2024, Halaman 33-38.
- Sagala I.M., Harita E., dan Sinaga N.M.R. 2022. Analisis Pengembangan Agribisnis Budidaya Jamur Tiram di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Juran Agribizda : Volume 6, Nomor 1, Tahun 2022, ISSN : 2715-2413, Halaman 38-54.
- Sumartan, Nugraha R., Suriadi, Rahman U., Wahyuddin N.R., dan Yanti N.E. 2024. Meningkatkan Kesejahteraan Petani Melalui Penyuluhan Pertanian Berbasis Agribisnis di Desa Cenrana Kabupaten Sidenreng Rappang. Jurnal Abdi Insani, Volume 11, Nomor 1, Tahun 2024.
- Wulandari V.P., Riyadi A., dan Hastono T. 2023. Sistem Pakar Diagnosa Hama dan Penyakit Tanaman Jamur Tiram Putih Menggunakan Metode Certainty Factor dengan Penelusuran Forward Chaining. Jurnal Ilmiah Bidang Teknologi, Volume 4, Nomor 1, Januari 2023.